

Deskripsi Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Kepramukaan di SKB Kota Gorontalo

Nuryan Malise¹, Abd. Hamid Isa², Halim K. Malik³, Rusdin Djibu⁴,
Zulkarnain Anu⁵

Universitas Negeri Gorontalo
email korespondensi: nuryanmalise31@gmail.com,

Received: 20 November 2025; Revised: 10 Februari 2026; Published: 28 Februari 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used to build student character through scouting activities at the Learning Activity Center (SKB) in Gorontalo City. The main focus of this research is to explore how scouting activities can help address character-related issues among students, such as shyness, lack of self-confidence, and minimal social interaction. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were then analyzed qualitatively to obtain a comprehensive picture of the character-building strategies applied through scouting. The results of the study show that scouting activities at SKB Kota Gorontalo make a significant contribution to the character development of students. The strategies implemented include exemplary leadership, discipline enforcement, habituation, and continuous guidance. Activities such as leadership training, public speaking, and giving appreciation have proven effective in enhancing students' self-confidence, courage, and social interaction skills. Thus, scouting serves as an effective non-formal education platform for fostering positive character traits in students.

Keywords: *Character Building, Scouting Activities, Non-Formal Education, Learners.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi yang diterapkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana kegiatan kepramukaan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan karakter peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan sikap pemalu, kurang percaya diri, dan rendahnya kemampuan berinteraksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai strategi pembentukan karakter yang diterapkan dalam kegiatan kepramukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan di SKB Kota Gorontalo memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan keteladanan, penegakan kedisiplinan, pembiasaan, serta pembinaan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti Latihan kepemimpinan, public speaking, dan pemberian apresiasi terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan berinteraksi sosial peserta didik. Dengan demikian, kepramukaan menjadi sarana pendidikan nonformal yang efektif dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Kegiatan Kepramukaan, Pendidikan Nonformal, Peserta Didik.*

©202 by(Nuryan Malise, Abd. Hamid Isa, Halim K. Malik, Rusdin Djibu, Zulkarnain Anu)
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek fundamental yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Karakter tidak hanya mencerminkan kepribadian, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk cara seseorang berperilaku, berpikir, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Pembentukan karakter merupakan hasil interaksi kompleks antara bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan sekitar (Nerizka et al., 2021). Sejak dilahirkan, individu telah membawa potensi karakter bawaan yang bisa berkembang secara positif maupun negatif, tergantung pada stimulus lingkungan yang diterima. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan perkembangan karakter tersebut, sehingga seseorang dengan potensi karakter baik dapat berubah menjadi negatif bila berada di lingkungan yang tidak mendukung, dan sebaliknya, individu dengan kecenderungan negatif masih memiliki peluang untuk menjadi pribadi yang positif jika hidup dalam lingkungan yang kondusif.

Dalam konteks ini, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung proses pembentukan karakter. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki peran tidak hanya dalam mencerdaskan peserta didik secara akademis, tetapi juga dalam membentuk individu yang dewasa secara emosional, sosial, dan spiritual. Penanaman pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, di mana keluarga menjadi lingkungan pertama sekaligus utama dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Namun demikian, peran sekolah tidak dapat dikesampingkan. Sekolah menjadi mitra keluarga yang memperkuat nilai-nilai karakter melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Proses pendidikan yang berkualitas harus memadukan antara pembelajaran kognitif dan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan keteladanan.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar proses pengajaran nilai-nilai moral, tetapi merupakan pembimbingan yang utuh dalam pengembangan pribadi anak. Seperti yang ditegaskan oleh Adang Heriwan (dalam Nurulaini, 2012:62), pendidikan karakter adalah proses pendampingan yang mendalam terhadap pemenuhan kehidupan manusia agar tercipta kehidupan yang lebih bermakna. Artinya, karakter dibentuk melalui pengalaman, penghayatan, dan pembiasaan yang

konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Sekolah sebagai ruang pendidikan formal, dan keluarga sebagai ruang pendidikan informal, harus bersinergi dengan masyarakat dalam membentuk karakter generasi penerus yang tangguh.

Salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah penguatan pendidikan karakter. Ketentuan ini diatur dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam pasal 1 dan pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, serta bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, terampil, mandiri, kreatif, memiliki jiwa demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengedepankan pembangunan karakter secara menyeluruh.

Ekstrakurikuler ialah salah satu pendekatan yang strategis dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang diselenggarakan di luar jam pelajaran reguler, yang dirancang oleh sekolah untuk memberi ruang bagi siswa mengembangkan minat, bakat, karakter, dan keterampilan sosial-emosional secara terstruktur (Fitriany, 2025). Dalam konteks ini, kegiatan Pramuka menjadi sarana yang memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kepemimpinan, kedisiplinan, kerja sama, dan keberanian. Pramuka tidak hanya menjadi pelengkap dari kurikulum intrakurikuler, tetapi juga menjadi wadah ekspresi diri dan pembentukan kepribadian. Melalui aktivitas yang dirancang berdasarkan pengalaman langsung, siswa belajar mengatasi tantangan, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih konkret. Dalam konteks ini, Gerakan Pramuka tidak sekadar mengajarkan keterampilan bertahan hidup atau teknik kepramukaan, tetapi juga membentuk watak dan identitas pribadi yang tangguh.

Dari hasil observasi awal di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, diketahui bahwa mayoritas peserta didik menghadapi kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan menjalin interaksi sosial. Dari 10 peserta didik yang mengikuti

kegiatan kepramukaan, delapan di antaranya menunjukkan ciri-ciri pemalu dan kurang percaya diri. Mereka cenderung menghindari partisipasi dalam diskusi kelas, enggan berinteraksi dengan teman baru, dan memperlihatkan ekspresi nonverbal yang mencerminkan kecemasan atau ketidaknyamanan. Hal ini tentu menjadi hambatan serius dalam pengembangan pribadi dan sosial mereka. Padahal, kemampuan untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan bersikap terbuka merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki setiap peserta didik.

Melalui pendekatan kepramukaan, peserta didik yang pemalu dan kurang percaya diri dapat diajak secara bertahap untuk keluar dari zona nyaman mereka. Kegiatan seperti latihan kepemimpinan, public speaking, mentoring personal, hingga kegiatan perkemahan seperti PERJUSAMI terbukti dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik. Dalam suasana yang kolaboratif dan penuh tantangan, anak-anak dilatih untuk mengambil keputusan, mengatur kelompok, serta menghadapi berbagai rintangan yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketangguhan. Selain itu, kegiatan outbond yang melibatkan permainan tim dan tantangan fisik juga membantu peserta didik mengembangkan kerja sama dan ketekunan, yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter.

Gerakan Pramuka di SKB Kota Gorontalo, sebagai bagian dari pendidikan nonformal, memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam menjangkau peserta didik yang tidak lagi bersekolah secara formal. SKB menjadi ruang alternatif yang inklusif bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dirinya tanpa tekanan akademik yang tinggi. Dalam suasana belajar yang lebih santai namun tetap terstruktur, peserta didik diberi ruang untuk berkembang sesuai ritme mereka. Dengan demikian, SKB dan kegiatan kepramukaan yang diadakannya memainkan peran vital dalam penguatan karakter, terutama bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam pendidikan formal.

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SKB Kota Gorontalo. Penelitian ini dianggap penting guna memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana pendekatan

dalam kegiatan kepramukaan dapat menjawab tantangan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SKB Kota Gorontalo. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap realitas sosial secara rinci melalui teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen yang relevan. Fokus dari pendekatan ini terletak pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan melalui teknik observasi dan wawancara. Narasumber dalam penelitian ini meliputi pembina pramuka, kepala SKB, pamong, dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu penelaahan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kepramukaan, seperti arsip kegiatan, laporan pelaksanaan, dan catatan administrasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan observasi partisipatif, peneliti turut serta secara langsung dalam aktivitas yang diamati guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan konteks lapangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih terbuka dan mendalam. Adapun teknik dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap sekaligus alat verifikasi terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh

melalui observasi di lapangan dipilih dan diorganisasi ulang agar hanya informasi yang relevan dan penting yang menjadi fokus analisis. Penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan penarikan makna. Sementara itu, kesimpulan diambil berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi melalui triangulasi sumber. Model ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi sesuai dengan konteks sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik melalui aktivitas kepramukaan di SKB Kota Gorontalo. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan, dengan dasar nilai-nilai Dasa Darma Pramuka yang diterapkan dalam setiap kegiatan kepramukaan baik secara rutin maupun insidental. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi dijadikan landasan tindakan nyata oleh para pembina dan peserta didik.

Nilai-nilai utama seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ditanamkan melalui kebiasaan doa bersama, sholat berjamaah, dan ceramah singkat. Nilai cinta alam dan kasih sayang diwujudkan lewat kegiatan bakti sosial dan pelestarian lingkungan. Nilai patriotisme, keberanian, dan sopan santun terlihat dalam latihan baris-berbaris dan kepemimpinan. Disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian juga tumbuh melalui kegiatan regu, perkemahan, dan berbagai tantangan kelompok.

Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan empat strategi utama: keteladanan, penegakan kedisiplinan, pembiasaan, dan pembinaan. Strategi keteladanan dilaksanakan melalui perilaku para pembina dan pamong yang menjadi contoh nyata bagi peserta, seperti menunjukkan sikap religius, santun, memiliki kedisiplinan serta rasa tanggung jawab dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Strategi ini sangat efektif karena peserta belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Strategi penegakan disiplin diterapkan melalui aturan kegiatan kepramukaan

yang ketat dan konsisten, seperti keharusan hadir tepat waktu dan mengenakan seragam lengkap. Penegakan disiplin dalam kegiatan kepramukaan tidak hanya sebatas aturan hadir tepat waktu dan mengenakan seragam, tetapi juga mencakup sistem yang terstruktur berupa pemberlakuan konsekuensi atau sanksi yang jelas apabila aturan dilanggar, serta pemberian penghargaan atau apresiasi bagi peserta yang mematuhi aturan secara konsisten (Cardinalia & Daryanto, Joko Kurniawan, 2024). Peserta yang sebelumnya cenderung abai terhadap aturan mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui aktivitas yang dilakukan berulang-ulang, seperti saling menyapa dengan salam pramuka, menunjukkan sikap hormat kepada pembina, serta terbiasa bekerja sama dalam kelompok.

Strategi pembinaan dilakukan melalui tahapan kegiatan pramuka yang terstruktur dan melibatkan seluruh elemen lembaga termasuk orang tua. Pembinaan karakter mencakup latihan-latihan yang membentuk ketangguhan mental, kesabaran, serta akhlak yang mulia. Proses ini diperkuat melalui kegiatan keagamaan, permainan edukatif, dan kegiatan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral serta kemampuan menyelesaikan masalah dengan bijak. Strategi pembinaan melalui tahapan kegiatan pramuka yang terstruktur tidak hanya memberi rangkaian aktivitas, tetapi juga menyediakan kurikulum pengalaman berjenjang yang memungkinkan pembiasaan nilai secara bertahap peserta berlatih keterampilan dasar, lalu menerapkannya pada tugas kelompok, dan akhirnya memimpin kegiatan kecil proses bertingkat ini memperkuat internalisasi nilai seperti tanggung jawab dan disiplin melalui pengalaman langsung dan refleksi terstruktur (Hidayah, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan di SKB Kota Gorontalo sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, keberanian, serta kejujuran tumbuh secara alami melalui pendekatan yang bersifat holistik dan kolaboratif. Hasil ini menjadi bukti bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan pramuka dapat dijadikan strategi alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter di luar sistem formal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat strategi utama yang diterapkan secara konsisten dalam proses pembentukan karakter, yaitu keteladanan, penegakan kedisiplinan, pembiasaan, dan pembinaan. Keempat strategi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Strategi keteladanan terbukti menjadi pendekatan yang paling dominan dan berdampak besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Keteladanan para pembina, pamong, dan kepala SKB dalam menerapkan nilai-nilai dasa dharma memberikan contoh konkret yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Turnadi & Sirojudin, 2025:11) bahwa pendidikan karakter efektif ketika pendidik menjadi cerminan perilaku positif yang nyata. Keteladanan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bersifat alami dan tidak menggurui, melainkan menginspirasi peserta didik untuk meniru secara sadar.

Strategi penegakan kedisiplinan juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter tanggung jawab dan ketaatan pada aturan. Dalam konteks kegiatan kepramukaan, disiplin tidak hanya diterapkan sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan terhadap keteraturan dan ketekunan. Hal ini didukung oleh teori behavioristik, yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif untuk membentuk kebiasaan melalui penguatan positif dan negatif. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh teori dari (Lebang Malik et al., 2024:4), yang menyatakan bahwa kedisiplinan adalah hasil dari kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

Pembiasaan sebagai strategi ketiga memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter tidak dapat ditanamkan hanya melalui penyampaian teori, melainkan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Sari, 2024:45), yang menggarisbawahi betapa pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter individu. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peserta didik mulai menyerap dan menerapkan nilai-nilai seperti sikap hormat, rasa tanggung jawab, serta semangat kerja sama melalui kegiatan pembiasaan yang

berlangsung dalam keseharian di lingkungan kepramukaan.

Strategi pembinaan menunjukkan pentingnya peran semua pihak, termasuk pembina, pamong, kepala SKB, dan orang tua, dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Pembinaan peserta didik tidak hanya diarahkan pada kemampuan kognitif dan keterampilan saja, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang bersifat holistik, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan yang ideal. Menurut (Safitri, 2024:25), pembinaan adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh guru, keluarga, maupun lingkungan untuk membentuk etika dan moral remaja secara bertahap dan berkelanjutan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lingkup penelitian hanya difokuskan pada satu lembaga pendidikan nonformal, yaitu SKB Kota Gorontalo, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk konteks yang berbeda. Kedua, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan sangat bergantung pada pengalaman dan persepsi informan. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam, misalnya dengan melibatkan lembaga pendidikan lain dan menggunakan pendekatan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif.

Implikasi dari temuan penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter cukup signifikan. Pertama, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter lebih efektif jika dijalankan melalui pendekatan praktik langsung, bukan sekadar teoritis. Kedua, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan, sebagai bagian dari pendidikan nonformal, memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter yang kuat dan berkesinambungan. Ketiga, peran kolaboratif antara lembaga dan keluarga menjadi kunci sukses dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dan beretika.

Dengan demikian, strategi pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di SKB Kota Gorontalo dapat menjadi model yang aplikatif untuk lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter. Upaya ini sebaiknya terus dikembangkan dengan memperhatikan aspek

keterlibatan semua elemen pendidikan, konsistensi dalam penerapan strategi, serta pendekatan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Strategi pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SKB Kota Gorontalo terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang lebih disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab. Empat strategi utama keteladanan, penegakan disiplin, pembiasaan, dan pembinaan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif sesuai Dasa Darma Pramuka. Kegiatan pramuka yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung mendorong peserta didik mengembangkan karakter secara alami dan berkelanjutan.

Temuan Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter akan memiliki makna yang lebih mendalam. Bila dijalankan secara kolaboratif antara lembaga, pembina, dan keluarga. Ke depan, model ini berpotensi diterapkan di berbagai lembaga pendidikan nonformal maupun formal, serta dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cardinalia, R. S., & Daryanto, Joko Kurniawan, S. B. (2024). *Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas 5 dan 6 sekolah dasar*. 12, No 3, 175–179.
- Fitriany, S. (2025). *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Soft Skills Peserta Didik*. 5(2), 789–794.
- Hidayah, N. (2025). *Peran Kepramukaan dalam Membentuk Karakter dan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 09(01), 73–85.
<https://doi.org/10.55215/pedagonal.v9i1.31>
- Lebang Malik, M., Pandang, A., Latif, S., Pendidikan, J. P., Bimbingan, D., Makassar, U. N., Jurusan, I., & Pendidikan, P. (2024). Penerapan Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Masuk Sekolah Siswa Di SMPN 1 Buntao Toraja Utara APPLICATION OF BEHAVIOR CONTRACT TECHNIQUES TO IMPROVE STUDENTS SCHOOL ENTERING DISCIPLINE BEHAVIOR AT SMP NEGERI 1 BUNTAO TORAJA. *Jurnal of Art, Humanity, & Social Studiens*, x, 1–14.
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12, 55–64.
- Nurulaini, N. S. F. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*.
- Safitri, L. F. (2024). *Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Etika Remaja Di Desa Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo*. IAIN METRO.
- Sari, F. M. (2024). *Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur*. IAIN METRO.
- Turnadi, A. T., & Sirojudin, M. (2025). *Pendampingan Penguatan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di DTA At-Taqwa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang*. 1(2), 109–115.
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).